BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar melalui pelayanan pengganti atau perwalian anak. Panti asuhan berperan dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak sehingga mereka memperoleh kesempatan yang memadai untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Keberadaan panti asuhan menjadi penting ketika keluarga tidak mampu menjalankan fungsi pengasuhan, seperti karena orang tua meninggal dunia, ketidakmampuan ekonomi keluarga, atau ketidakmampuan orang tua menjalankan fungsi pengasuhan dalam waktu yang relatif lama (Ratnasari, 2018). Dalam kondisi tersebut, panti asuhan tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi lingkungan sosial tempat anak dan remaja belajar hidup bersama dengan orang lain (Albaroroh, 2016).

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan dalam kehidupan remaja asuh adalah keterampilan sosial. Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain melalui komunikasi, kerja sama, empati, dan kemampuan menyelesaikan konflik dalam berbagai situasi sosial (Gresham et al., 2006). Keterampilan ini menjadi bekal yang penting bagi remaja untuk menjalani kehidupan di lingkungan pendidikan, dunia kerja, maupun masyarakat. Remaja yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, membangun hubungan yang positif, serta mampu menghadapi berbagai permasalahan sosial secara konstruktif.

Bagi remaja yang tinggal di panti asuhan, keterampilan sosial menjadi kebutuhan yang sangat diperlukan karena kehidupan mereka berlangsung dalam lingkungan komunal yang menuntut interaksi sosial secara intensif setiap hari.. Mereka hidup bersama teman sebaya yang memiliki latar belakang, karakter, dan pengalaman hidup yang beragam. Situasi tersebut menuntut remaja untuk mampu berkomunikasi, bekerja sama, memahami perasaan orang lain, mengendalikan emosi, serta menyelesaikan perbedaan yang muncul

dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, keterampilan sosial menjadi salah satu kemampuan yang perlu dipersiapkan sejak dini agar remaja mampu menjalani kehidupan sosial secara sehat dan mandiri (Alpian & Mulyani, 2020).

Keterampilan sosial tidak muncul secara spontan, tetapi berkembang melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut terjadi ketika remaja terlibat dalam berbagai aktivitas bersama, mengikuti aturan kelompok, berkomunikasi dengan orang lain, serta menghadapi berbagai situasi sosial yang membutuhkan penyesuaian diri. Melalui pengalaman tersebut, remaja belajar memahami norma sosial, menghargai orang lain, bekerja sama, dan mengelola hubungan sosial yang mereka miliki (Khairina et al., 2023). Dengan demikian, lingkungan sosial tempat remaja tumbuh dan berkembang menjadi faktor penting dalam pembentukan keterampilan sosial.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterampilan sosial remaja asuh berkembang melalui interaksi sosial dan pengalaman hidup bersama di lingkungan pengasuhan. Penelitian Costa et al. (2022) menunjukkan bahwa hubungan sosial yang positif di lingkungan panti berkontribusi terhadap perkembangan regulasi emosi dan kemampuan berinteraksi sosial remaja. Penelitian Roslaini et al. (2024) juga menemukan bahwa lingkungan pengasuhan yang suportif dapat membantu perkembangan sosial dan emosional anak dan remaja asuh. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kehidupan sehari-hari di lembaga pengasuhan memiliki kontribusi penting dalam proses perkembangan keterampilan sosial.

Salah satu lembaga yang menyelenggarakan pengasuhan bagi anak dan remaja terlantar adalah Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak (BRSPA) Bimomartani, Ngemplak, Sleman. BRSPA menerapkan sistem pengasuhan berbasis asrama yang memungkinkan remaja terlibat dalam berbagai aktivitas bersama setiap hari, seperti ibadah bersama, apel pagi, piket harian, pembinaan, makan bersama, kegiatan olahraga, pelatihan keterampilan, hingga kehidupan bersama di asrama. Berbagai aktivitas tersebut menciptakan kesempatan bagi remaja untuk berinteraksi, bekerja sama, berkomunikasi, serta

belajar menghadapi berbagai dinamika sosial dalam kehidupan sehari-hari. Namun, setiap remaja memiliki latar belakang, karakter, dan pengalaman yang berbeda sehingga proses perkembangan keterampilan sosial dapat berlangsung dengan cara yang berbeda pula.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana keterampilan sosial remaja asuh dipersiapkan oleh para pengasuh melalui berbagai aktivitas yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di BRSPA Bimomartani, Ngemplak, Sleman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai proses pembentukan keterampilan sosial remaja asuh, jenis keterampilan sosial yang berkembang, serta aktivitas-aktivitas yang menjadi sarana pembelajaran sosial bagi remaja selama berada di lingkungan BRSPA.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan pengasuh dalam penyiapan keterampilan sosial remaja asuh di BRSPA?

C. Kerangka Konseptual/ Kerangka Berpikir

Kerangka konseptual ini akan menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial anak-anak terlantar di BRSPA. Penelitian ini berfokus pada pengaruh interaksi sosial antara anak-anak, pengasuh, serta faktor lingkungan dalam membentuk keterampilan sosial mereka.

C.1. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan kajian pustaka, penulis mengkaji sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan tema keterampilan sosial anak dan remaja asuh di panti asuhan. Kajian ini difokuskan pada berbagai faktor, proses, dan aktivitas yang mendukung perkembangan keterampilan sosial anak dan remaja dalam lingkungan pengasuhan berbasis lembaga. Kajian ini bertujuan untuk memetakan posisi penelitian yang dilakukan penulis di antara penelitian-

penelitian sebelumnya, sekaligus mengidentifikasi celah penelitian yang menjadi dasar kebaruan (*novelty*) penelitian ini.

Secara ringkas, kelima artikel jurnal tersebut akan dipaparkan hasil-hasil penelitiannya dalam beberapa paragraf di bawah ini. Melalui kajian ini, penulis berupaya untuk memetakan sejauh mana topik dan fokus penelitian yang penulis pilih memiliki kesamaan maupun perbedaan dengan temuan dalam berbagai penelitian terdahulu mengenai pembentukan dan perkembangan keterampilan sosial remaja asuh. Apabila terdapat dominasi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, maka hasil penelitian penulis berpotensi memberikan kontribusi kebaruan (*novelty*) dalam khasanah ilmu pengetahuan, khususnya terkait proses penyiapan keterampilan sosial remaja asuh di lingkungan panti sosial. Sebaliknya, apabila ditemukan lebih banyak kesamaan, maka penelitian ini dapat memperkuat dan mengonfirmasi hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai pentingnya interaksi sosial dan pengalaman hidup bersama dalam pembentukan keterampilan sosial remaja asuh.

Penelitian pertama dilakukan oleh Nafira dan Djuwita (2025) dalam artikel berjudul *Tumbuh Bersama: Intervensi Keterampilan Sosial-Emosional dan Pengasuhan Positif pada Anak dan Pengasuh di Panti Asuhan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana praktik pengasuhan positif yang diterapkan oleh pengasuh berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan sosial-emosional anak panti asuhan. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa anak-anak yang hidup dalam pengasuhan berbasis lembaga memiliki keterbatasan pengalaman relasional dibandingkan anak yang diasuh dalam keluarga, sehingga membutuhkan pendekatan pengasuhan yang lebih sadar dan terstruktur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan pengasuh dan anak asuh, observasi kegiatan harian, serta dokumentasi program pembinaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan yang hangat, konsisten, dan responsif mampu meningkatkan keterampilan sosial anak, seperti kemampuan mengungkapkan perasaan, bekerja sama, serta mengelola

emosi dalam situasi sosial. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan intervensi pengasuhan positif secara eksplisit, sedangkan penelitian penulis lebih menekankan pada peran pengasuh dalam proses penyiapan keterampilan sosial remaja asuh secara alami dalam kehidupan keseharian panti (Nafira & Djuwita, 2025).

Penelitian kedua dilakukan oleh Afriani (2023) dengan judul *Peran Pengasuh dalam Membina Perilaku Sosial Anak pada Panti Asuhan Aisyiyah Putri*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengasuh menjalankan perannya dalam membina perilaku dan keterampilan sosial anak asuh. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa pengasuh merupakan figur sentral pengganti orang tua yang berperan langsung dalam pembentukan sikap dan kemampuan sosial anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pengasuh sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan sangat memengaruhi kemampuan anak dalam berkomunikasi, mematuhi aturan, dan bekerja sama. Perbedaannya dengan penelitian penulis terletak pada fokus subjek, di mana penelitian Afriani dan Afrinaldi menitikberatkan pada anak secara umum, sedangkan penelitian penulis memfokuskan pada remaja asuh dan penyiapan keterampilan sosial sebagai bekal masa depan (Afriani, 2023).

Penelitian ketiga dilakukan oleh Anindita et al., (2025) dalam artikel *Manajemen Panti Asuhan dalam Membentuk Keterampilan dan Karakter Anak Panti yang Berprestasi*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana sistem pengelolaan panti asuhan berperan dalam membentuk keterampilan sosial dan karakter anak. Latar belakang penelitian ini menekankan bahwa kualitas pengasuhan tidak hanya ditentukan oleh individu pengasuh, tetapi juga oleh sistem, aturan, dan budaya lembaga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan panti yang terstruktur dan didukung oleh peran pengasuh yang konsisten mampu menumbuhkan keterampilan sosial anak, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan

bekerja dalam kelompok. Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah penelitian ini lebih menekankan pada aspek manajerial lembaga, sedangkan penelitian penulis berfokus pada peran pengasuh secara langsung dalam penyiapan keterampilan sosial remaja asuh (Anindita et al., 2025).

Penelitian keempat dilakukan oleh Misfar & Aini (2023) dengan judul *Hubungan Pembinaan Moral oleh Pengasuh dengan Perilaku Sosial Anak di Panti Asuhan*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat keterkaitan antara pembinaan moral yang dilakukan pengasuh dengan perkembangan perilaku dan keterampilan sosial anak asuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan instrumen angket.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara intensitas pembinaan moral oleh pengasuh dengan kemampuan anak dalam berperilaku sosial secara adaptif. Perbedaannya dengan penelitian penulis terletak pada pendekatan metodologis, di mana penelitian ini bersifat kuantitatif, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali proses dan makna peran pengasuh secara lebih mendalam (Misfar & Aini, 2025).

Penelitian kelima dilakukan oleh Putri et al., (2024) dalam karya *berjudul Peran Pengasuh dalam Membina Disiplin Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Cab Guguak II*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana peran pengasuh dalam menerapkan pembinaan disiplin kepada anak asuh, serta sejauh mana pembinaan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan keterampilan sosial anak di lingkungan panti asuhan. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa disiplin bukan hanya berfungsi sebagai alat pengendalian perilaku, tetapi juga sebagai sarana pendidikan sosial yang penting dalam membentuk tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, serta kemampuan mengendalikan diri anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam terhadap pengasuh dan anak asuh, observasi langsung terhadap praktik pembinaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari di panti asuhan, serta dokumentasi terkait aturan dan tata tertib panti. Subjek penelitian terdiri atas pengasuh sebagai aktor utama pembinaan

disiplin dan anak-anak panti asuhan sebagai penerima pola pengasuhan tersebut.

Fokus penelitian diarahkan pada bentuk-bentuk pembinaan disiplin yang diterapkan pengasuh, strategi pengasuh dalam menanamkan kepatuhan terhadap aturan, serta respons anak terhadap praktik disiplin yang dijalankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan disiplin yang diterapkan secara humanis, konsisten, dan komunikatif mampu membantu anak mengembangkan berbagai keterampilan sosial, seperti rasa tanggung jawab terhadap tugas, kemampuan mengendalikan emosi, sikap menghargai aturan bersama, serta kesadaran akan konsekuensi dari setiap tindakan. Disiplin yang tidak bersifat otoriter, melainkan disertai dengan penjelasan dan keteladanan dari pengasuh, terbukti mendorong anak untuk memahami nilai sosial di balik aturan yang diterapkan, bukan sekadar mematuhi karena takut hukuman. Sebaliknya, penerapan disiplin yang kaku dan minim komunikasi berpotensi menimbulkan resistensi serta perilaku penolakan pada anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengasuh memiliki peran strategis dalam menjadikan disiplin sebagai bagian dari proses pendidikan sosial anak di panti asuhan (Septriani et al., 2025).

Dalam mendukung penelitian yang tengah dilakukan, penulis telah mengkaji lima artikel jurnal yang relevan dengan tema penyiapan keterampilan sosial anak dan remaja asuh di panti asuhan serta peran pengasuh dalam proses tersebut. Kajian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana penelitian terdahulu telah membahas pengembangan keterampilan sosial anak di bawah pengasuhan berbasis lembaga, sekaligus menempatkan posisi dan kontribusi penelitian ini di antara studi-studi sebelumnya.

Hasil telaah terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak panti asuhan merupakan aspek penting yang berkaitan erat dengan proses pengasuhan, pembinaan perilaku, serta keteladanan yang diberikan oleh pengasuh. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa peran pengasuh sebagai figur pengganti orang tua berkontribusi signifikan dalam menumbuhkan kemampuan anak untuk berkomunikasi, bekerja sama, mengelola emosi, mematuhi aturan, serta menyesuaikan diri dengan

lingkungan sosial yang lebih luas. Dalam konteks ini, pengasuh tidak hanya berfungsi sebagai pengawas kegiatan sehari-hari, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam proses pembentukan keterampilan sosial anak dan remaja asuh.

Sebagian penelitian terdahulu menitikberatkan kajiannya pada praktik pengasuhan dan pembinaan perilaku sosial anak, seperti penerapan disiplin, pembinaan moral, dan pendampingan emosional, sementara penelitian lainnya berfokus pada program atau kegiatan pembinaan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan sosial anak panti asuhan. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih memposisikan keterampilan sosial sebagai dampak umum dari pengasuhan, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana peran pengasuh dijalankan dan dimaknai dalam proses penyiapan keterampilan sosial anak dan remaja asuh.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, penulis melihat adanya celah penelitian (*research gap*) yang dapat dikembangkan, yaitu perlunya kajian yang secara khusus mengkaji penyiapan keterampilan sosial remaja asuh ditinjau dari peran pengasuh, dengan memperhatikan bagaimana harapan peran, perilaku peran, dan norma peran pengasuh dijalankan dalam kehidupan keseharian di panti asuhan.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, penulis melihat adanya peluang kebaruan dalam penelitian ini. Fokus utama terletak pada relasi horizontal antar anak dan bagaimana interaksi tersebut membentuk keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, empati, penyelesaian konflik, dan adaptasi sosial. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali makna dan pengalaman anak-anak panti secara mendalam tanpa intervensi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang interaksi sosial di panti asuhan sekaligus menawarkan perspektif baru dalam pembinaan keterampilan sosial berbasis pengalaman hidup anak-anak terlantar di lingkungan pengasuhan alternatif

C.2. Kerangka Teoritik/Konseptual

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk mengatasi masalah yang muncul sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungan dan kemampuan untuk

menyesuaikan diri dengan aturan serta norma yang berlaku. Keterampilan sosial mencakup kemampuan dalam berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan orang lain, memberikan atau menerima umpan balik (*feedback*), memberikan dan menerima kritik, serta bertindak sesuai dengan norma dan aturan yang ada (Serunai, 2020). Menurut Vygotsky (1978), interaksi sosial memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan perkembangan kognitif anak (Muhajirin et al., 2021). Dalam kajian di BRSPA ini, interaksi sosial ini terutama terjadi antara pengasuh dan anak asuh, selain di antara anak asuh sendiri. Aneka ragam interaksi sosial inilah yang mempengaruhi pencapaian keterampilan sosial yang dimiliki oleh anak asuh di balai tersebut.

Menurut Vygotsky (1978), dalam Nurhasanah dan Suastra (2024), keterampilan sosial dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain, termasuk kemampuan untuk berkomunikasi, bekerja sama, menunjukkan empati dan dan penyelesaian konflik. Keterampilan ini memungkinkan seseorang untuk menavigasi dinamika sosial dengan cara yang positif, membangun hubungan yang sehat, dan menyesuaikan diri dengan norma serta aturan yang berlaku dalam masyarakat. Sejalan dengan teori tersebut, Combs dan Slaby (dalam Merrell & Gimpel, 1998) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain dalam suatu konteks sosial melalui cara-cara yang dapat diterima atau dihargai oleh lingkungan, sekaligus memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Definisi ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial merupakan hasil dari proses pembelajaran sosial yang berkembang melalui interaksi dengan lingkungan, sebagaimana dijelaskan dalam teori sosiokultural Vygotsky.

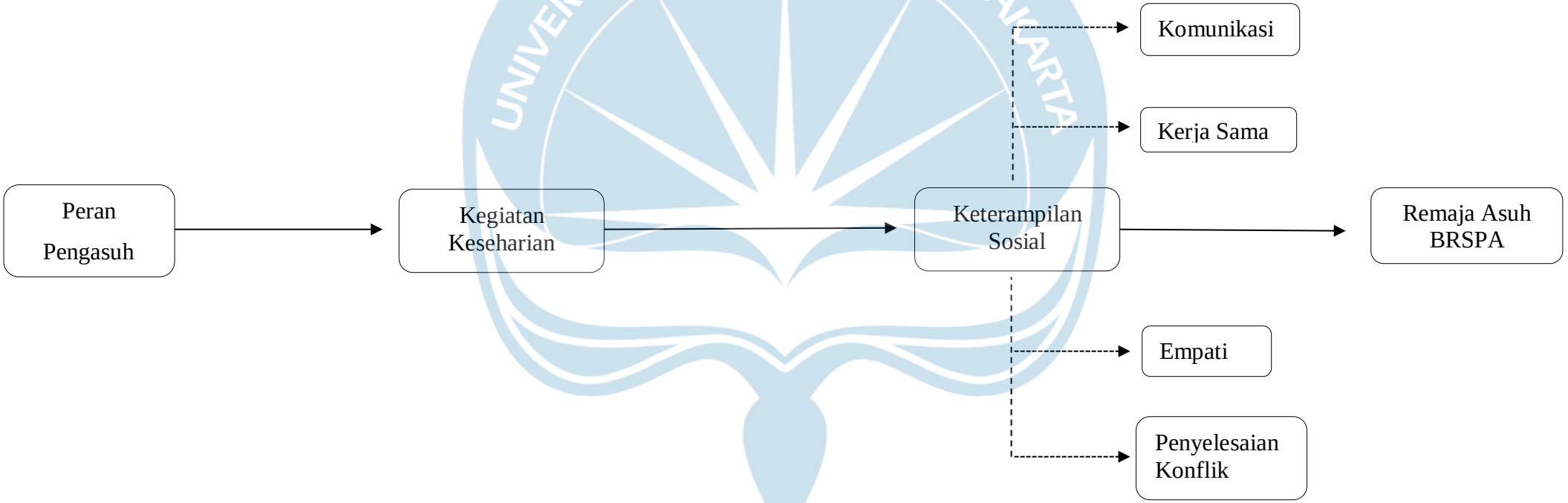
Berdasarkan Gresham et al., (2006) keterampilan sosial mencakup tujuh dimensi. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada empat dimensi di antaranya, yaitu (1) kemampuan komunikasi, yaitu kemampuan menyampaikan pikiran dan perasaan secara verbal maupun nonverbal; (2) kerja sama, yaitu kemampuan berpartisipasi dan bekerja sama untuk mencapai

tujuan bersama; (3) empati, yaitu kemampuan memahami dan merespons perasaan orang lain; serta (4) penyelesaian konflik, yaitu kemampuan mengelola perbedaan pendapat secara konstruktif dengan tetap menghargai pandangan orang lain. Hal ini agar sesuai dengan hasil observasi dan data awal.

Dalam penelitian ini, teori Gresham et al., (2006) dijadikan sebagai landasan teoritis utama untuk memahami perkembangan keterampilan sosial anak melalui interaksi sosial dan lingkungan budaya. Keterampilan sosial dioperasionalkan ke dalam empat dimensi berdasarkan teori Gresham et al., (2006) yaitu kemampuan komunikasi, kerja sama, empati, dan penyelesaian konflik, yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Konsep ini membantu penulis dalam menyusun kerangka berpikir dan operasionalisasi konsep. Dengan demikian, menurut literatur tersebut, keterampilan sosial anak didefinisikan sebagai kemampuan dinamis yang berkembang melalui interaksi sosial antara anak dan lingkungan sosialnya, yang di dalamnya terkandung berbagai unsur yaitu komunikasi verbal dan non-verbal, empati, kerjasama, serta penyelesaian konflik. Hal ini penulis pilih karena sesuai dengan hasil pengamatan awal terhadap subjek penelitian di lapangan.

C.3. Skema Kerangka Berpikir

Tabel 1. 1. Kerangka Berpikir



Sumber: Gresham et al., (2006), olahan penulis

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan pengasuh dalam penyiapan keterampilan sosial remaja asuh di BRSPA berdasarkan perspektif Gresham et al., (2006).

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun mengikuti Buku Panduan Penyusunan Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, kerangka konseptual, tujuan penelitian, serta sistematika penulisan. Bagian ini memberikan gambaran umum mengenai alasan dilakukannya penelitian, fokus permasalahan yang dikaji serta landasan berpikir yang digunakan dalam penelitian.

BAB II METODOLOGI DAN DESKRIPSI SUBJEK PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, yang meliputi jenis penelitian dan metode penelitian, informan penelitian, operasionalisasi konsep, metode pengumpulan data, jenis data, teknik analisis data dan penarikan kesimpulan. Selain itu, bab ini juga menyajikan deskripsi tentang subjek penelitian yang dikaji.

BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pemaparan temuan penelitian yang penulis peroleh dari hasil olah data lapangan dan penafsiran terhadap hasil oleh data tersebut untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Selain temuan, bab ini juga memuat pembahasan terhadap temuan tersebut yang dikaitkan dengan tinjauan pustaka, kerangka konseptual dan kerangka berpikir untuk mengetahui sumbangan hasil penelitian penulis terhadap khasanah ilmu pengetahuan pada topik kajian ini.

BAB IV KESIMPULAN

Bab ini berisi penarikan kesimpulan inti dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan disusun berdasarkan temuan dan pembahasan pada bab sebelumnya untuk menjawab rumusan masalah penelitian.